

**REPRESENTASI NILAI-NILAI FEMINISME SEBAGAI AKIBAT DARI  
DISKRIMINASI RAS DALAM FILM *HIDDEN FIGURES***

(Studi Kualitatif Representasi Nilai-Nilai Feminisme Menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun  
A. Van Dijk)



**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan  
Politik

Oleh:

Aulia Rahma Dityaningrum

D1219010

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2021**

**REPRESENTASI NILAI-NILAI FEMINISME SEBAGAI AKIBAT DARI  
DISKRIMINASI RAS DALAM FILM *HIDDEN FIGURES* (Studi Kualitatif Representasi  
Nilai-Nilai Feminisme Menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)**

**Aulia Rahma Dityaningrum**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami 36. Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

Email: aulditya@student.uns.ac.id

***Abstract:** The process of making films is a combination of art and industry. Using a film camera to record real scenes, you can make movies; using traditional animation techniques to shoot "miniature" images or models; with CGI and computer animation; or incorporate some existing technology and other visual effects. This research uses a qualitative approach with discourse analysis methods to find out the representation of feminism values contained in the film. It was found that one of the reasons why a woman became a feminist was because of the pressure or discrimination she experienced. In this film discrimination is experienced from the racial section. The existence of a patriarchal culture in this world also exacerbates the situation of women. The position of women in this film is desperate.*

***Keywords:** Film, Feminism, Communication, Racial Discrimination, and Critical Discourse Analysis.*

**Abstrak:** Proses pembuatan film adalah kombinasi antara seni dan industri. Menggunakan kamera film untuk merekam adegan nyata, Anda dapat membuat film; menggunakan teknik animasi tradisional untuk memotret gambar atau model "miniatur"; dengan CGI dan animasi komputer; atau menggabungkan beberapa teknologi yang ada dan efek visual lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana untuk mencari tahu representasi nilai-nilai feminisme yang terdapat pada film. Ditemukan jika salah satu penyebab seorang perempuan menjadi feminis karena adanya tekanan atau diskriminasi yang dialaminya. Dalam film ini diskriminasi yang dialami dari bagian rasial. Adanya budaya patriarki di dunia ini juga semakin memperparah keadaan perempuan. Posisi kaum perempuan di dalam film ini terdesak.

**Kata Kunci:** Film, Feminisme, Komunikasi, Diskriminasi Ras, dan Analisis Wacana Kritis.

## PENDAHULUAN

*"Komunikasi terjadi ketika sumber komunikasi dengan sengaja menyampaikan pesan kepada penerima sebagai tanggapan atas perilaku penerima"* (Mulyana, 2002:62).

Sejalan dengan hal tersebut, Everest M. Rogers dalam Deddy Mulyana (2005:62) berpendapat Komunikasi adalah proses mentransfer ide dari sumber ke satu atau lebih penerima, dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Pada saat yang sama, menurut Anwar Arifin, komunikasi berarti bekerja keras dengan orang lain, atau membangun solidaritas dengan orang lain dengan membangun hubungan (Sule dan Saefullah, 2005:295-296).

Masyarakat modern hampir tidak mungkin tidak terpapar oleh media. Disadari atau tidak, media dengan segala isinya adalah bagian dari kehidupan manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman, keberadaan media semakin beragam dan berkembang (Watie, 2011:69). Pesatnya perkembangan media massa menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia saat ini. Dengan bantuan media, realita sosial yang terjadi di berbagai daerah kini dapat dengan mudah dilihat. Batasan waktu dan dimensi tidak lagi berperan dalam dunia yang semakin maju dengan kehadiran media. Semua orang dapat mengalami kehidupan di seluruh dunia tanpa bergantung pada potensi penuh dari berbagai indera. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam buku Thomas L. Friedman *"The World Is Flat"* yang berarti "Setiap manusia di dunia puas dengan infrastruktur global yang baru. Semakin banyak orang yang mulai menyadari bahwa jarak bukanlah hambatan. Infrastruktur dapat meningkatkan keterampilan dalam segala hal" (Friedman, 2006:184).

Media massa merupakan saluran atau sarana komunikasi yang menghubungkan komunikator dan komunikan dalam jumlah besar, hidup dalam jarak yang jauh, dan sangat berbeda jenisnya serta menimbulkan pengaruh tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media massa adalah sarana dan saluran resmi, serta sarana penyebarluasan berita dan informasi kepada masyarakat luas. Pada saat yang sama, menurut Gerbner dalam Ardianto dan Komala (2005:3-4), "Komunikasi massa adalah teknologi arus pesan berkelanjutan yang paling banyak dibagikan dan produksi serta distribusi berbasis sistem dalam masyarakat industri", yang menunjukkan bahwa komunikasi massa telah menghasilkan suatu bentuk pesan komunikasi yang terus-menerus menyebar dan produk yang didistribusikan. Melanjutkan ke khalayak luas secara berkala.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki peran penting dalam dunia sosial budaya, seni, politik dan sains. Penggunaan film dalam media pembelajaran komunitas sebagian didasarkan pada kemampuan film untuk menarik perhatian orang, dan sebagian lagi pada alasan mengapa film memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara unik (McQuail, 1997:35-37). Selain itu, film merupakan salah satu media hiburan yang murah dan sederhana.

Sebagai salah satu media massa, film telah menjadi saluran penyebaran berbagai ide, pemikiran, dan konsep yang kemudian melalui penyebarannya dapat memiliki pengaruh yang beragam dan pada akhirnya menimbulkan perubahan sosial. Penonton bisa langsung merasakan bahwa dampak informasi yang dihasilkan oleh film yang dikemas dalam realitas simbolik tersebut mungkin berupa perubahan emosional, namun ada beberapa dampak yang bersifat jangka panjang, seperti perubahan gaya hidup, idealisme bahkan ideologi. Terakhir, film juga dianggap sebagai bahasa yang menghasilkan makna melalui sistem, yaitu fotografi, suara, pengeditan, dan lain-lain, yang keseluruhannya bekerja hampir sama seperti bahasa. Selain itu, dengan menempatkan film sebagai objek komunikasi dalam sistem global dapat dirangkum maknanya, berarti film itu sendiri adalah semacam "Budaya". Konsep budaya dipahami sebagai proses membangun kehidupan masyarakat. Sistem yang menghasilkan makna atau kesadaran, terutama sistem dan media representasi yang menghadirkan citra budaya.

Film merupakan salah satu pilihan yang dikonsumsi masyarakat modern saat ini. Informasi yang disampaikan oleh cerita dalam film tersebut dimaksudkan untuk dapat disampaikan kepada penontonnya. Film biasanya juga mempengaruhi tingkah laku dan pemikiran para saksi.

Perkembangan perfilman Indonesia sangat pesat, terbukti dengan banyaknya film baru yang sudah terbit. Film-film ini memiliki tema dan konten yang beragam, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang biasa terjadi di masyarakat, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan diskriminasi rasial dan perempuan. Banyak film yang menampilkan realitas dan mewakili seorang wanita. Meskipun film dibentuk berdasarkan refleksi dari kehidupan nyata namun, banyak juga film yang membentuk pemikiran dan pandangan baru tentang realitas termasuk persoalan kehidupan perempuan. Menarik sekali membicarakan tubuh perempuan, perempuan di depan umum cenderung dimanfaatkan oleh laki-laki. Warga negara harus saling menghormati, seperti menghormati tafsir persamaan warga negara, dan tidak boleh membedakan ras, agama, jenis kelamin, kelas, budaya, dan etnik.

Selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender, perbedaan gender sebenarnya tidak akan menjadi masalah. Namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, peran perempuan sangat berbeda dengan peran laki-laki. Ketidakadilan tersebut muncul karena berbagai faktor yang salah satunya berasal dari diskriminasi rasial. Diskriminasi rasial adalah tindakan yang terkait dengan semua bentuk diskriminasi, pengucilan, pembatasan atau pemilihan berdasarkan ras atau etnis, yang mengarah pada penarikan atau pengurangan pengakuan, perolehan atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental, hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Jika terjadi diskriminasi ras maka posisi perempuan semakin terdesak. Ketidakadilan yang dirasakan menjadi dua kali lipat. Pertama karena perempuan tersebut berasal dari ras minoritas, dan yang kedua karena perempuan tersebut adalah perempuan (dianggap tidak setara dengan laki-laki).

Secara umum perempuan berperan dalam mengurus rumah, sedangkan laki-laki berperan di luar rumah untuk mencari nafkah. Sebagian besar perempuan dalam film tampak sebagai perwakilan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat. Diskursus tentang perempuan ibarat gagasan perempuan, dan selalu menghasilkan wacana yang tersusun dari patriarki. Artinya, eksistensi perempuan telah tergantikan oleh berbagai makna yang sarat mitos untuk memenuhi kebutuhan patriarki. Tak hanya itu, wanita dalam film juga dijadikan sebagai objek seksual. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa film atau bioskop adalah alat untuk mencapai kebahagiaan pria. Wanita selalu terpinggirkan dan hanya digunakan dalam melodrama yang menyentuh hati, film horor, atau film bertema seksual.

Perkembangan zaman dan perjuangan perempuan telah merubah peran perempuan, tidak harus berperan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga, tetapi perempuan dapat berperan untuk membantu perekonomian keluarga, yaitu melalui pekerjaan dan karir. Dalam perekonomian keluarga banyak perempuan yang rela menjauh dari keluarganya dan menjadi pekerja migran, perempuan juga dapat berperan dalam politik, yaitu perempuan berusaha keras untuk mengubah paradigma yang menyebut jika perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Perempuan bisa menjadi pemimpin yang adil dalam menentukan pilihan. Dulu Indonesia memiliki presiden perempuan, tidak hanya Indonesia dengan pemimpin perempuan, tetapi juga perempuan dari negara lain. Pendidikan perempuan telah diperjuangkan di masa lalu karena perempuan berharap memperoleh ilmu dan wawasan yang luas. Di masa lalu sulit bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, karena adanya pemikiran pekerjaan perempuan hanya dapat mengurus keluarga dan anak-anak.

Di era ini, feminisme menjadi topik dan penelitian yang sering diangkat dan menarik perhatian masyarakat, dan sering muncul di film-film sama seperti media lainnya. Di mata banyak feminis, film sering dianggap membawa ideologi yang kurang baik bagi perempuan. Bahasa unik dalam film dapat dengan mudah menyampaikan ideologi perempuan yang menindas. Budaya media ini mengacu pada aturan negara tentang produk audio visual yang telah membentuk tatanan kehidupan sehari-hari bahkan memberikan materi yang membentuk identitas masyarakat termasuk perempuan.

Menurut Rosen, citra perempuan yang salah akan mengisi (kekosongan) kepala penonton perempuan. Haskell juga mengatakan bahwa film tidak hanya mencerminkan definisi yang diterima masyarakat, tetapi juga memiliki definisi feminitas yang sempit. Dalam pengertian ini, film adalah negeri yang penuh dengan tema stereotip perempuan. Tema stereotip yang dimasukkan dalam film tersebut karena stereotip tersebut telah berkembang di masyarakat sejak lama. Menurut Rosen, sejak tahun 1950-an, kredibilitas film telah retak, dan dalam cerita-cerita film, derajat pelecehan film terhadap perempuan lebih tinggi daripada masyarakat itu sendiri, pemutaran yang digambarkan sebagai laki-laki (Hollow, 2010: 55).

Representasi dan identitas merupakan konsep kunci dalam kajian budaya karena dapat memunculkan ideologi dan mitologi ketika mengamati fenomena budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, mitologi sebagai cara pandang kehidupan agar persuasif bekerja hampir sama dengan ideologi. Mitos merupakan konstruksi sosial yang tampak seperti fiksi, tetapi dapat menjadi kebenaran yang masuk akal. Oleh karena itu, mitologi menjadi hal yang penting dalam masyarakat untuk mengamati dan mengevaluasi suatu fenomena sosial (Barker, 2004:79).

Barker (2004:534) menggambarkan representasi sebagai hal penting dalam masyarakat yang menghubungkan bahasa dan budaya. Bagaimana makna tekstual terbentuk, karena keduanya dibentuk, ditampilkan, digunakan dan kemudian dipahami dalam lingkungan sosial tertentu dalam budaya. Dalam praktik sosial, stereotip yang dihasilkan oleh penampilan biasanya penuh dengan prasangka negatif dan bersifat subjektif (Eriyanto, 2006:128). Stereotip perempuan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai “ibu rumah tangga”, mereka akan dianggap melanggar atau tidak mematuhi peraturan yang berlaku jika berada dibidang laki-laki ketika keluar untuk bekerja. Menurut Fakih (2008:156) stereotip adalah bentuk penindasan ideologis dan budaya, label yang mendorong perempuan ke dalam keputusan, sehingga mempengaruhi status dan kondisi perempuan itu sendiri.

Dalam sejarahnya, wanita Amerika saat itu juga mengalami perjalanan panjang untuk menikmati hak yang sama dengan pria. Sara M. Evans menggambarkan perjuangan masa lalu wanita Amerika dalam bukunya *Born to Liberty*. Sekitar abad ke-19, wanita modern berubah, hampir setengah dari mereka berpendidikan, mandiri, dan tidak memprioritaskan pernikahan. Wanita yang berpendidikan tinggi akan menikah lebih lambat (usia mapan) dan memiliki lebih sedikit anak (Evans, 1994:5).

Perubahan ini terus menerus berkembang. Oleh karena itu, banyak wanita Amerika saat ini lebih suka melajang dan menghabiskan masa remajanya dengan bebas, yang terbukti pada sering berganti pasangan. Rendahnya norma dan nilai tradisional membuat perempuan Amerika tidak terbebani oleh tekanan sosial. Oleh sebab itu, mereka bebas membuat pilihan pribadi. Ini adalah bagian dari pengaruh gerakan feminisme. Gerakan kaum perempuan sudah ada sejak lama, tetapi baru diakui lahir pada tahun 1960-an. Feminisme muncul sebagai bagian dari budaya radikal, termasuk gerakan hak-hak sipil dan kebebasan seksual (Fakih, 2012:106). Sejak saat itu, gerakan feminisme telah mengirimkan pesan dan membawa banyak perubahan pada takdir perempuan di seluruh dunia.

*Hidden Figures* adalah film biografi yang diadaptasi dari buku non-fiksi Margit Lee Shetterly dengan judul yang sama. Film ini karya sutradara Theodore Melfi dan dibintangi oleh Taraji P. Henson, Octavia Spencer dan Janelle Monáe. *Hidden Figures* menceritakan kisah tiga wanita kulit hitam di Amerika Serikat yang berjuang melawan diskriminasi

Alur cerita *Hidden Figures* dimulai pada tahun 1961, dengan Taraji P. Henson, seorang wanita Afrika-Amerika yang bekerja di wilayah barat Pusat Penelitian Langley di Virginia. Katherine dianggap jenius dan disebut sebagai manusia komputer. Dia bekerja dengan dua orang Afrika-Amerika Mary Jackson (Janelle Monáe) dan Dorothy Vaughan (Octavia Spencer) yang berperan menjadi pengawas dari wilayah barat. Meski begitu, Dorothy diberi tahu bahwa dia tidak akan dipromosikan karena alasan warna kulitnya. Setelah Uni Soviet berhasil meluncurkan Yuri Gagarin, tekanan untuk mengirim astronot Amerika ke luar angkasa semakin meningkat. Dengan keahliannya dalam geometri analitik, Catherine ditunjuk untuk membantu anggota tim misi luar angkasa yang dipimpin oleh Harrison (Kevin Costner). Sebagai wanita kulit hitam pertama di tim, Katherine sering dibenci dan diremehkan oleh rekan-rekannya. Pada saat yang sama, Mary ditugaskan ke tim pelindung panas kapsul luar angkasa. Mary tidak jauh berbeda dengan Dorothy, dia juga kesulitan menjadi teknisi NASA karena warna kulitnya. *Hidden Figures* menjelaskan perjuangan tiga perempuan kulit hitam di dunia kerja untuk melawan

diskriminasi ras dan gender. Meski tekanan selalu datang, mereka tetap berhasil membuktikan kemampuannya menjadi sosok penting dalam mengirim astronot John Glenn ke luar angkasa.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan “**Bagaimana representasi nilai-nilai feminisme sebagai akibat dari diskriminasi ras dalam film *Hidden Figures* menggunakan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk?**”

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif hanya memberi gambaran suatu situasi atau peristiwa. Penelitian dengan jenis ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat J, 1993:24). Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah adegan dalam film “Hidden Figures”, yang merepresentasikan feminisme wanita dalam memperoleh kesetaraan gender yang digambarkan dalam film tersebut. Unit yang akan dianalisis adalah adegan yang dipilih, rangkaian *shot* dalam adegan tersebut, dan dialog. Data atau informasi terpenting yang akan dikumpulkan dan dipelajari dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu metode analisis wacana. Analisis wacana adalah jenis analisis teks yang berfokus pada pesan tersembunyi. Analisis wacana digunakan untuk menemukan makna tersembunyi yang tersirat dalam teks.

### **HASIL**

Van Dijk membagi teks menjadi beberapa tingkatan atau struktur, dan masing-masing tingkatan atau struktur tersebut saling mendukung. Pertama, struktur makro adalah keseluruhan atau makna umum dari teks yang dapat diamati dengan melihat tema atau topik yang diajukan dalam teks. Kedua, suprastruktur adalah struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka teks. Ketiga, struktur mikro adalah makna kata yang dapat diamati dari bagian kecil teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, klausa, parafrase, dan gambar. Penulis tidak menggunakan analisis teks pada



level suprastruktur dalam penelitian ini. Tingkat suprastruktur tidak digunakan karena penelitian ini merupakan objek penelitian, dan objek penelitian adalah teks film, bukan teks berita. Tidak ada pemisahan informasi atau makna dalam film, seperti pendahuluan, isi dan penutup, yang semuanya skematis. Meskipun film memiliki jalan cerita, tapi jalan cerita adalah teks yang menyatu, dan isi teks tergantung pada bagaimana penonton memberikan makna.

Guy Cook dalam Eriyanto (2001:314) mengungkapkan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, tidak hanya kata-kata yang tercetak di atas kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, suara, musik, gambar, efek suara, gambar, dan lain-lain. Konteks mencakup semua situasi dan hal-hal yang mempengaruhi penggunaan bahasa di luar teks, seperti peserta dalam bahasa, konteks dimana teks itu dihasilkan, dan fungsi yang diharapkan. Kemudian, kata-kata di sini dimaknai sebagai teks dan konteks.

Dalam analisis wacana Van Dijk, struktur makro dinyatakan sebagai keseluruhan atau makna umum dari teks yang dapat diamati dengan melihat tema atau topik yang diajukan dalam teks. Subjek menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh produser (dalam hal ini sutradara). Struktur mikro adalah makna kata yang dapat diamati dari bagian kecil teks, yaitu kata, kalimat, proporsi, klausa, parafrase, dan gambar. Struktur mikro ini merupakan interpretasi atau pendukung dari tema utama dalam suatu wacana tertentu.

Sebuah pemikiran penting dari Van Dijk, wacana umumnya terbentuk dalam aturan-aturan umum (*macro rule*). Teks tidak hanya didefinisikan sebagai mencerminkan sudut pandang tertentu atau topik tertentu, tetapi juga sudut pandang yang koheren secara keseluruhan. Van Dijk dalam Eriyanto (2001:230) menyebutnya koherensi global, yaitu bagian teks yang menunjuk pada suatu hal yang umum, dan masing-masing bagian saling mendukung untuk menggambarkan tema umum. Secara sederhana, struktur makro dan struktur mikro digambarkan sebagai tema dan subtema.

Saat menganalisis film, peneliti baru dapat menentukan tema setelah menonton film. Setelah peneliti melakukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* maka peneliti menemukan 14 unsur naratif (*scene*) dari total keseluruhan 65 unsur naratif (*scene*) dalam film ini yang terkait dengan nilai-nilai feminisme. Lebih lanjut, peneliti akan meneliti unsur naratif dari 14 *scene* tersebut, sebagai berikut:

No	Scene	Durasi	Deskripsi
1	<i>Scene 2</i>	03:16-07:08	Dorothy tidak terima jika Polisi menganggap wanita tidak pantas bekerja di NASA.
2	<i>Scene 7</i>	14:07-15:46	Zielinsky meyakinkan Mary agar Mary dapat mewujudkan keinginannya menjadi seorang teknisi wanita di NASA.
3	<i>Scene 13</i>	29:47-32:17	Katherine memiliki dua peran dalam rumah tangga. Ia harus menjadi ayah sekaligus ibu untuk ketiga anaknya.
4	<i>Scene 17</i>	36:12-37:33	Jim Johnson membuat Katherine tersinggung dengan ucapannya yang terkesan seolah-olah merendahkan wanita.
5	<i>Scene 24</i>	46:43-47:22	Mary yang ditolak untuk naik jabatan menjadi teknisi NASA dengan alasan jika NASA tidak memilih wanita untuk mengikuti program pelatihan teknisi.
6	<i>Scene 30</i>	1:01:14-1:03:28	Katherine memberitahukan semua penindasan yang ia alami kepada Al Harrison. Al Harrison pun terkejut karena dia baru tahu jika di NASA ada pemisahan gender dan ras yang begitu signifikan.
7	<i>Scene 37</i>	1:10:40-1:13:24	Mary menghadiri persidangan atas tuntutanannya agar wanita kulit hitam

			<p>dapat bersekolah di kampus kulit putih, dan tuntutan tersebut dikabulkan hakim walaupun hanya dapat mengikuti kelas malam saja.</p>
8	<i>Scene 42</i>	1:19:10-1:19:54	<p>Dorothy berhasil memperbaiki mesin IBM yang sebelumnya tidak berfungsi bahkan, seorang Bill pun tidak bisa memperbaiki mesin IBM.</p>
9	<i>Scene 45</i>	1:21:11-1:22:16	<p>Katherine ingin mengikuti rapat arahan pentagon agar dapat data pasti namun Paul selalu melarang dengan alasan jika Katherine adalah wanita dan ia tak punya izin.</p>
10	<i>Scene 46</i>	1:23:40-1:26:14	<p>Katherine diberi kepercayaan oleh Al Harrison untuk menunjukkan perhitungan orbit Glenn di depan peserta rapat lainnya.</p>
11	<i>Scene 48</i>	1:26:54-1:27:35	<p>Dorothy diberi tawaran untuk bekerja di departemen IBM namun dengan satu syarat yaitu para teman-teman wanita dari departemen komputasi barat harus ikut pindah tugas dengannya ke departemen IBM.</p>
12	<i>Scene 52</i>	1:31:09-1:31:40	<p>Mary mulai mengikuti kelas khusus teknisi di University of Virginia. Dosen yang mengajar kelas tersebut bingung mengapa wanita mengikuti kelas yang dirancang untuk laki-laki.</p>

13	<i>Scene 59</i>	1:42:00-1:44:40	John Glenn meminta Al Harrison agar Katherine saja yang melakukan perhitungan titik koordinat karena John percaya jika perhitungan Katherine akurat.
14	<i>Scene 65</i>	1:57:30-1:58:55	Katherine, Mary dan Dorothy berhasil mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan.

Analisis wacana ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pesan yang terdapat dalam teks film *Hidden Figures*, Berdasarkan teori dalam tinjauan pustaka dan hasil, indikator representasi nilai-nilai feminisme sebagai akibat dari diskriminasi ras yang peneliti gunakan untuk menganalisis 14 unsur naratif dalam film ini adalah:

1. **Perempuan berhak untuk memilih menjalankan peran ganda dalam keluarga asalnya dapat melakukan kewajibannya di rumah dan kantor.** Tanpa memandang ras, etnik, ataupun warna kulit latar belakang munculnya gerakan feminisme salah satunya karena tuntutan peran ganda yang harus ditanggung oleh perempuan. Hal ini dapat diperhatikan pada unsur naratif berikut:
  - a. Unsur naratif pada *scene 13* saat Katherine memiliki dua peran dalam rumah tangga. Saat pagi hingga malam ia harus bekerja untuk menafkahi keluarganya, lalu saat pulang kerja ia harus tetap menjalankan perannya sebagai ibu untuk mengurus dan mengajarkan hal-hal baik kepada anak-anaknya. Suryadi dalam Tumbage, dkk (2017:7), peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dilakukan dalam waktu bersamaan, dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran perempuan sebagai istri suami, dan ibu untuk anaknya, dan perannya sebagai seorang wanita yang berkarir di luar keluarga. Peran ganda ini dilakukan bersamaan dengan peran perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membesarkan keluarga, menyediakan kebutuhan keluarga, serta membesarkan dan mendidik anak.
2. **Perempuan tidak dapat dianggap remeh, mereka sanggup untuk melakukan apapun yang dikerjakan laki-laki.** Masih kentalnya budaya patriarki di Amerika

Serikat yang membuat perempuan dinomorduakan dan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Hal ini dapat diperhatikan pada unsur naratif berikut:

- a. Unsur naratif pada *scene* 2 saat Dorothy tidak terima jika Polisi menganggap wanita tidak pantas bekerja di NASA. Padahal di sisi ini wanita juga memiliki kebebasan untuk bekerja atau berkarir dimana pun yang mereka inginkan. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh suami secara langsung atau tidak langsung mengharuskan wanita atau istri bekerja untuk menghidupi keluarga. Selain itu, wanita yang merasa memiliki kebutuhan tambahan yang terlalu banyak akan sangat tertarik untuk mengejar karir agar dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya. Perempuan merasa mampu dan perlu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada orang tua atau suaminya (Wiladatika, 2016: 3).
- b. Unsur naratif pada *scene* 17 saat Katherine merasa tersinggung dengan perkataan Jim yang seakan merendahkan wanita. Jim beranggapan jika wanita tidak bisa mengerjakan pekerjaan sulit yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Pasaribu (2006:8) kesetaraan gender diartikan sebagai persamaan kondisi, dalam kondisi ini laki-laki dan perempuan sebagai manusia memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan negara dan keamanan nasional atau peluang dan hak HANKAMNAS, serta sebagai kenikmatan yang sama dari hasil pembangunan. Selain itu, kesetaraan gender juga mencakup penghapusan diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan serta ketidakadilan struktural.
- c. Unsur naratif pada *scene* 24 saat Mary yang ditolak untuk naik jabatan menjadi teknisi NASA dengan alasan jika NASA tidak memilih wanita untuk mengikuti program pelatihan teknisi. istilah “*Glass Ceiling*” pertama kali muncul di Amerika Serikat, istilah ini menggambarkan situasi dimana perempuan dalam organisasi dapat melihat posisi senior yang lebih tinggi, namun sulit untuk mencapai posisi tersebut. “*Glass Ceiling*” berimplikasi bahwa penghalang tak terlihat menghalangi gerakan vertikal perempuan (Mulcahy dan Linehan, 2014; Smith et al., 2012; Weyer, 2007).

**3. Feminisme lahir karena adanya latar belakang pengalaman yang sama.** Seiring berjalannya waktu bukan hanya perempuan mendukung perempuan lain saja yang nampak pada gerakan feminisme. Namun, saat ini banyak juga laki-laki yang ikut

mendukung gerakan tersebut karena adanya latar belakang pengalaman yang sama. Hal ini dapat diperhatikan pada unsur naratif berikut:

- a. Unsur naratif pada *scene 7* saat Zielinsky meyakinkan Mary agar Mary dapat mewujudkan keinginannya menjadi seorang teknisi wanita di NASA. Pengalaman kedua partisipan dengan latar belakang yang berbeda yaitu, sebagai bentuk tekanan sebagai anak laki-laki, melihat/menyadari pengalaman ketimpangan dan perubahan mentalitas setelah adanya keinginan untuk mengubah kondisi yang dianggap timpang di masyarakat. Kesamaan ini menunjukkan bahwa laki-laki lain yang mendukung feminisme mungkin juga pernah mengalami pengalaman ini (Kartiko, 2019: 1720).

4. **Kaum perempuan memperjuangkan hak asasi mereka untuk dapat dianggap sejajar atau setara dengan laki-laki.** Perempuan dapat melakukan perlawanan atas kejadian yang mengarah pada pelecehan verbal ataupun non verbal. Perlawanan tersebut bukan sekedar untuk memberontak saja namun, agar mereka dapat dianggap kuat. Hal ini dapat diperhatikan pada unsur naratif berikut:

- a. Unsur naratif pada *scene 30* saat Katherine memberitahukan semua penindasan yang ia alami kepada Al Harrison. Al Harrison pun terkejut karena dia baru tahu jika di NASA ada pemisahan gender dan ras yang begitu signifikan.
- b. Unsur naratif pada *scene 37* saat Mary menghadiri persidangan atas tuntutan agar wanita kulit hitam dapat bersekolah di kampus kulit putih, dan tuntutan tersebut dikabulkan hakim walaupun hanya dapat mengikuti kelas malam saja.

Bukti pendukung untuk *scene 30* dan *37* adalah pergerakan hak asasi manusia di Amerika Serikat telah menjadi perjuangan tanpa kekerasan. Perjuangan ini membawa persamaan hak sipil yang sama di bawah UU bagi masyarakat USA. Gerakan ini memiliki dampak yang bertahan lama pada masyarakat Amerika. Beberapa konsekuensinya adalah penerimaan hukum terhadap hak-hak sipil, strategi perjuangan, dan rasisme. Gerakan ini mengacu pada perjuangan politik dan gerakan reformasi untuk menghapus diskriminasi yang terjadi dari tahun 1945 hingga 1970. Orang Afrika-Amerika sebagai warga negara Amerika juga ikut serta dalam perjuangan ini karena ras mereka juga berperan sebagai bekas budak dalam sejarah Amerika Serikat (Lestari, 2008:1).

- c. Unsur naratif pada *scene 42* saat Dorothy berhasil memperbaiki mesin IBM yang sebelumnya tidak berfungsi bahkan, seorang Bill pun tidak bisa memperbaiki

mesin IBM. Lianawati dalam Aini (2019:229), aliran feminisme postmodern berusaha mencapai persamaan hak terhadap objek secara absolut dan otoritas. Aliran ini percaya jika wanita dapat merefleksikan tulisan mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Setelah melalui banyak penelitian, ditemukan adanya tema atau orientasi dalam konsep feminisme postmodern, yaitu seks yang terkonstruksi oleh bahasa.

- d. Unsur naratif pada *scene* 45 saat Katherine ingin mengikuti rapat arahan pentagon agar dapat data pasti namun Paul selalu melarang dengan alasan jika Katherine adalah wanita dan ia tak punya izin. Teori feminisme yang dikutip dari Wolf, feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua wanita. Di bawah pemahaman ini, wanita akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianta mendefinisikan feminisme sebagai kritik ideologis atas pandangan ini yang mengabaikan ketidaksetaraan dan ketidakadilan ketika menetapkan peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Sofia, 2009:13).
- e. Unsur naratif pada *scene* 46 saat Katherine diberi kepercayaan oleh Al Harrison untuk menunjukkan perhitungan orbit Glenn di depan peserta rapat lainnya. Banyak wanita pemimpin dunia yang menjadi panutan, seperti Margaret Thatcher di Inggris, Indira Gandhi di India dan Cory Aquino di Filipina, mereka Mampu memosisikan diri sebagai wanita yang cerdas, daripada melihat diri sendiri sebagai wanita yang lemah, lebih baik menempatkan diri dalam kekuatan dan kebijaksanaan rumah, dunia kerja, tempat ibadah, dan lingkungan masyarakat. Peran perempuan kini secara tidak langsung memiliki status ekstra yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Dengan memberikan kesempatan dan mendorong perempuan untuk berperan sebagai pemimpin, pemerintah dan organisasi (Yulianti dkk., 2018: 24).

**5. Perempuan kini dapat bekerja dimana saja sekalipun pekerjaan tersebut identik dengan laki-laki, asalkan perempuan memenuhi kriteria yang ada maka mereka akan dipekerjakan.** Hal ini dapat diperhatikan pada unsur naratif berikut:

- a. Unsur naratif pada *scene* 52 saat Mary mulai mengikuti kelas khusus teknisi di University of Virginia. Dosen yang mengajar kelas tersebut bingung mengapa wanita mengikuti kelas yang dirancang untuk laki-laki. Kesetaraan dan keadilan gender dapat juga disebut kemitraan paralel yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, artinya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan

kewajiban, status, peran dan kesempatan yang sama dalam segala bidang kehidupan, dalam bidang pendidikan dan pembangunan. Semua itu dilandasi oleh sikap saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, dan saling melengkapi dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Sumar, 2015:166).

- b. Unsur naratif pada *scene* 59 saat John Glenn meminta Al Harrison agar Katherine saja yang melakukan perhitungan titik koordinat karena John percaya jika perhitungan Katherine akurat. Penganut post-feminis percaya bahwa perempuan bermakna karena dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki-laki). Dalam perspektif postfeminis, persyaratan kesetaraan gender merupakan pengakuan terselubung atas peran laki-laki, karena persyaratan kesetaraan berarti perempuan tetap perlu diakui oleh laki-laki agar setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, tujuan gerakan postfeminisme cukup berbeda dengan gerakan feminis sebelumnya. Postfeminisme tidak lagi bertujuan untuk mengejar kesetaraan (karena kehadiran laki-laki masih dianggap dalam pengertian ini), tetapi menjadikan perempuan bermakna karena mereka harus bermakna (Prasetyo, 2010:136).
- c. Unsur naratif pada *scene* 65 saat Katherine, Mary, dan Dorothy berhasil meraih cita-cita mereka. Mereka berhasil membuktikan bahwa jenis kelamin wanita dan ras kulit hitam tidak dapat menghalangi mimpi yang begitu besar. Banyak organisasi mulai mengakui partisipasi perempuan di dunia kerja dan memberikan pekerja perempuan untuk mendapatkan peluang pengembangan karir yang lebih luas sebagai komitmen organisasi (Kussudyarsana dan Soepatini, 2008). Banyaknya posisi strategis di banyak organisasi memberikan peluang bagi pekerja perempuan yang bersedia mencurahkan waktu dan komitmen tinggi kepada organisasi untuk mengisi lowongan. Dalam hal ini, pekerja, terutama pekerja perempuan dengan keluarga, harus mampu menyeimbangkan tanggung jawab antara keluarga dan pekerjaan dalam rangka meningkatkan pengembangan karir mereka (White, 2003).

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dari 14 unsur naratif yang diteliti dalam film ini, secara keseluruhan merepresentasikan nilai-nilai feminisme sebagai akibat dari diskriminasi ras. Mulai dari penyebab adanya feminisme sampai kepada hasil baik yang didapatkan tokohnya dapat memunculkan nilai-nilai feminisme yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.



## **PENUTUP**

Setelah peneliti menganalisis unsur naratif yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai feminisme sebagai akibat dari diskriminasi ras menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan jika salah satu penyebab seorang perempuan menjadi feminis karena adanya tekanan atau diskriminasi yang dialaminya, ini dapat dilihat pada *scene 2*, *scene 17*, *scene 24*. Dalam film ini diskriminasi yang dialami dari bagian rasial seperti yang ada pada *scene 30*, dan *scene 37*. Adanya budaya patriarki di dunia ini juga semakin memperparah keadaan perempuan, seperti salah satu contohnya yang ada pada *scene 45*. Posisi kaum perempuan di dalam film ini terdesak. Pertama kaum perempuan harus dapat membuktikan jika menjadi kaum ras minoritas bukanlah kesalahan, seperti yang ada pada *scene 7*, dan *scene 52*. Kedua, menjadi perempuan pun tidak boleh lemah, perempuan harus dapat melakukan pekerjaan apapun yang juga dilakukan laki-laki, seperti pada *scene 13*, *scene 42* dan *scene 65*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fennia Nur. 2019. Kajian Linguistik pada Karya Sastra: “*You’re the feminist type? Hell yeah, I am!*”: Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop. Jurnal UNS. Hlm 229-230.
- Ardianto, Elvinaro, dan Komala Lukiati. 2005. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung. Simbiosis Rekatama Media. Hlm 3-4.
- Barker, Chris. 2004. Cultural Studies, Teori & Praktik, Penerjemah: Nurhadi. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. LKis Group. Yogyakarta.
- Eriyanto. 2006. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. LKis Group. Yogyakarta. Hlm 128.
- Evans, M. Sara, dan Sri Kusdyantinah Sb. 1994. Lahir Untuk Kebebasan : Sejarah Perempuan Amerika. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hlm 5.
- Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hlm 156.
- Fakih, Mansour. 20012. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hlm 106.
- Friedman, Thomas L. 2006. *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*, Farar, Straus and Giroux. New York.
- Hollow, Joanne. 2010. Feminisme, Femininitas, & Budaya Populer. Jalasutra. Yogyakarta. Hlm 55.
- Kartiko, Maria, G. T. 2019. Laki-Laki Langka?” Studi Kualitatif Terhadap Laki-Laki Pendukung Feminisme. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol.8, No.1. Hlm 1720.
- Kussudyarsana dan Soepatini. 2008. Pengaruh Karir Objektif pada Wanita Terhadap Konflik Keluarga-Pekerjaan. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 9. No. 2. Hlm 128 -145. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [http://eprints.ums.ac.id/1285/1/2.\\_KUS\\_SUDIYARSANA.pdf](http://eprints.ums.ac.id/1285/1/2._KUS_SUDIYARSANA.pdf).

Diunduh pada 17 Juni 2021 pukul 11:43 WIB.

- Lestari, Dewi, Prof. Dr. Soebakdi Soemanto, S.U. 2008. *African American's Struggles Toward Racial Discrimination in Ernest James Gaines' the Autobiography of Miss Jane Pittman*. Tesis S2 UGM. Yogyakarta. Hlm 1.
- McQuail, Denis. 1997. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga. Hlm 35-37.
- Mulcahy, M, dan Linehan, C. 2014. *Females and Precarious Board Positions: Further Evidence of The Glass Cliff*. *British Journal of Management*, 25 (3). Hlm 425- 438.
- Pasaribu. Vera A. R. 2006. Kesetaraan dan Keadilan Gender. Laporan Penelitian, FISIP Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Prasetyo, Kuncoro Bayu. 2010. Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel “Perempuan di Titik Nol”. E-Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang. Hlm 136. Diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> pada 17 Juni 2021 pukul 11:20 WIB.
- Rakhmat, J. 1993. Metode penelitian Komunikasi. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sofia, Adib. 2009. Aplikasi Kritik Sastra Feminisme ”Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo”. Yogyakarta. Citra Pustaka Yogyakarta. Hlm 13.
- Sule, Ernie Tisnawati, dan Kurniwan Saefullah. 2005. Pengantar Manajemen. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hlm. 295-296.
- Sumar, Warni Tune. 2015. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. Vol. 7. No 1. Hlm 166.
- Tumbage, Stevin,. Femmy C.M. Tasik, dan Selvi M. Tumengkol. 2017. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. E-journal “Acta Diurna” Vol VI. No. 2. Hlm 7.
- Watie, Errika Dwi Setya. 2011. ‘*The messenger*’. Vol. 2. No. 1. Hlm 69.
- White, K. 2003. “*Woman and Leadership in Higher Education in Australia*”. *Tertiary Education and Management Review*. Vol. 20. No 4. Hlm 234-48.
- Wiladatika, Afrid’s T. 2016. *Women Worker and The Problem of Gender*. Universitas Brawijaya.

Malang. Vol 4. No 1.

Yulianti, Reny, Dedi Dwi Putra dan Pulus Diki Takanjanji. 2018. Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. E-Jurnal Politik dan Sosial Masyarakat.